

Diterima : 6-6-2022 Revisi : 15-6-2022 Publikasi : 25-6-2022

KARAKTERISTIK DAN STRATEGI PEMBELAJARAN SASTRA LISAN

Kaswadi

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya

Pos-el: kaswadi_fbs@uwks.ac.id

Abstract

Literature learning so far has not taken into account oral literature even though there are many strategic values that can be learned from oral literature learning. These strategic values, for example, (1) in oral literature contain many values and various traces of the nation's culture; learning of oral literature is also a means of introducing the nation's values and culture; (2) learning oral literature can be used as a means of preserving regional languages and literature which are the nation's cultural wealth; (3) Recently, the importance of local wisdom has been increasingly recognized and discussed. Oral literature provides abundant data for the purpose of extracting the value of local wisdom. This research is a qualitative research that describes the strategy of learning literature with oral literature. This research is a critical study or conceptual idea. It can be concluded that teachers need to take several strategies so that their learning can be successful, including (1) in the selection of material, apart from being sourced from oral literature that is still alive in the community, they can also take advantage of translated oral literary works and existing research results; (2) in the application of the learning method, the method of learning with a recreational aspect is chosen so that students can recognize, understand, and love oral literature in a fun way, for example with the method of role playing, demonstration, recreation; (3) Teachers must expand their knowledge so that they are able to understand the values and culture in oral literature as well as dare and creatively reinterpret to adapt the meaning of oral literature to the context of the times.

Keywords : literature, oral

Abstrak

Pembelajaran sastra selama ini kurang memerhitungkan sastra lisan padahal banyak nilai strategis yang dapat dipetik dari pembelajaran sastra lisan. Nilai strategis tersebut, misalnya, (1) dalam sastra lisan banyak terkandung nilai-nilai dan berbagai jejak budaya bangsa pembelajaran sastra lisan juga menjadi sarana pengenalan nilai dan kebudayaan bangsa; (2) pembelajaran sastra lisan dapat digunakan sebagai sarana pelestarian bahasa dan sastra daerah yang menjadi kekayaan budaya bangsa; (3) akhir-akhir ini semakin gencar disadari dan dibicarakan pentingnya kearifan lokal. Sastra lisan menyediakan data yang melimpah untuk kepentingan penggalian nilai kearifan lokal tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan strategi pembelajaran sastra dengan bahan sastra lisan. Penelitian ini merupakan telaah kritis atau gagasan

konseptual. Dapat disimpulkan guru perlu menempuh beberapa strategi supaya pembelajarannya dapat berhasil, antara lain (1) dalam pemilihan materi, selain bersumber sastra lisan yang masih hidup di masyarakat juga dapat memanfaatkan karya-karya sastra lisan terjemahan dan hasil-hasil penelitian yang telah ada; (2) dalam penerapan metode pembelajaran dipilih metode metode pembelajaran yang beraspek rekreatif supaya siswa dapat mengenal, memahami, dan mencintai sastra lisan dengan cara yang menyenangkan, misalnya dengan metode bermain peran, demonstrasi, rekreasi; (3) Guru harus memperluas pengetahuan supaya mampu memahami nilai-nilai dan budaya dalam sastra lisan juga berani dan secara kreatif melakukan reinterpretasi untuk menyesuaikan makna sastra lisan dengan konteks zaman.

Kata Kunci : sastra, lisan

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai wilayah yang kaya sastra lisan. Sastra lisan Indonesia tersebar di seantero Nusantara yang dalam ratusan bahasa-bahasa daerah. Sastra lisan tersebut ada yang berupa lisan murni dan ada yang setengah lisan, ada yang berupa lisan primer dan lisan sekunder. Bentuk/jenis sastra lisan juga bermacam-macam, seperti dongeng, mite/mitos, legenda, cerita asal-usul, cerita binatang, drama tutur, drama arena, pantun, tembang, lagu dolanan dan lain sebagainya. Berbagai jenis sastra lisan tersebut sering juga digolongkan sebagai sastra anak karena dominannya unsur fantasi pada sastra lisan.

Kekayaan sastra lisan yang berlimpah tersebut memiliki berbagai potensi positif dan kelebihan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. (1) Apabila sastra lisan yang diajarkan diambil dari sastra lisan setempat berarti sastra lisan tersebut ada kedekatan dengan siswa. Hal tersebut memiliki daya tarik tersendiri. Apalagi biasanya sastra lisan di suatu daerah berkaitan dengan berlakunya suatu adat atau terjadinya suatu tempat tertentu. Sastra lisan tersebut jadi konkrit dan bermakna bagi siswa. (2) Selain sebagai bahan apresiasi, sifatnya yang lisan cocok digunakan untuk pembelajaran berbicara dan menyimak. (3)

Karena sastra lisan menggunakan bahasa daerah, pembelajaran sastra lisan membantu pemertahanan bahasa daerah. (4) Pembelajaran sastra lisan juga bermuara pada pengenalan dan pemahaman budaya/kearifan lokal yang terkandung dalam sastra yang bersangkutan. (5) Berkaitan dengan dominannya fantasi dalam sastra lisan, Bunanta (dalam Rusily, 2007) mengemukakan bahwa cerita rakyat bermanfaat bagi perkembangan emosional anak karena memberikan suatu dunia fantasi sehingga anak dapat memandang rasa takut dan rasa frustasinya. Di dalam dunia imajiner itu, anak berjuang melawan ketidakadilan dan

kejahatan serta menjadi pemenang.

Harus diakui, di samping faktor-faktor yang menguntungkan, juga terdapat potensi kendala bagi sastra lisan untuk dijadikan bahan pembelajaran. Beberapa kendala pembelajaran sastra lisan yang berkaitan dengan ciri-cirinya adalah sebagai berikut.

Pertama, sifatnya yang lisan membuat sastra lisan sulit didapat oleh guru dan juga siswa. Kalaupun ada sastra lisan yang dikuasai oleh guru dan siswa jumlahnya pasti terbatas dan mungkin juga hanya sastra lisan daerah sekitar. Sastra lisan daerah lain rasanya akan sulit dijangkau. Sifatnya yang lisan juga menimbulkan kendala teknis dalam pembelajaran karena guru harus menyampaikan sastra lisan tersebut secara lisan.

Kedua, karena sastra lisan memuat budaya dan filosofi masa lampau yang umumnya sudah tidak dikenal lagi pada masyarakat sekarang maka upaya memahami sastra lisan sering sulit. Misalnya, filsafat dalam cerita wayang yang merupakan perpaduan antara filsafat Hindu, Budha, dan kejawen akan sulit dimengerti anak-anak zaman sekarang. Anak-anak sekarang kemungkinan besar akan sulit memahami sebab-sebab Dewi Shinta harus terlebih dahulu dibakar setelah beberapa waktu diculik Rahwana dan ketika dibakar juga tidak hangus.

Mungkin juga menjadi pertanyaan bagi mereka mengapa Arjuna selalu berperang dengan para raksasanya dan membunuhnya dengan panah pasopati, dan seterusnya. Sastra lisan dari daerah lain kiranya juga memiliki problem yang sama.

Ketiga, unsur fantasi yang dominan dalam sastra lisan membuat sastra lisan sering dianggap hanya sebuah cerita kosong/khayal dan hanya dijadikan cerita hiburan anak-anak. Sifat fantasi yang menonjol tersebut sering menimbulkan anggapan bahwa sastra lisan tidak sesuai lagi dengan jiwa zaman. Anggapan tersebut sama sekali tidak tepat, karena sebagaimana telah ditunjukkan oleh banyak pakar, sastra lisan memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat. Terutama berkaitan dengan dunia pendidikan, sastra lisan dapat sebagai sarana pendidikan moral, keteladanan, karifan hidup (Sudjiman dalam Dwipayana, 2020:108)), sebagai sarana pendidikan karakter (Muji, 2021), sebagai bagian pendidikan kebudayaan (Rakhmi, 2020).

Keempat, bahasa sastra lisan yang berupa bahasa daerah juga menjadi kendala dalam pemahamannya. Anak-anak masa kini umumnya tidak menguasai bahasa daerah atau paling tidak penguasaan kosa kata bahasa daerah mereka terbatas, sehingga berpotensi

mengalami kesulitan dalam memahami sastra lisan. Kesulitan akan bertambah ketika bahasa tersebut banyak diwarnai dialek dan bahkan ideolek.

Kelima, banyak unsur-unsur tertentu dari karya sastra lisan yang tidak lagi sesuai dengan semangat dan tuntutan zaman karena faktor-faktor berikut. (a) Sastra lisan banyak menawarkan solusi masalah hidup dengan cara yang tidak ilmiah atau bersifat magis. Misalnya, dalam banyak cerita rakyat Jawa digambarkan tokoh utama pada awalnya hidup tenang, tokoh ini kemudian mendapat cobaan hidup, tokoh utama dengan tabah bertapa/menempa diri, tokoh utama mendapat kekuatan (berupa pusaka, benda gaib, kekuatan gain yang lain), tokoh utama dapat mengatasi masalah, tokoh utama memperoleh kebahagiaan. Cerita semacam ini dapat memengaruhi jiwa anak untuk lari dalam hal-hal yang bersifat gaib, tidak dengan belajar, dalam mengatasi masalah hidup mereka kelak. Apalagi sekarang ini banyak cerita sejenis itu yang ditayangkan di televisi, misalnya ada sinetron dengan tokoh utama seorang anak yang memiliki kantong ajaib. Dengan bantuan kantong ajaib tersebut si tokoh utama dapat mengatasi semua masalah dalam hidupnya. (b) Sastra lisan (sastra tradisional lainnya), terutama yang bersifat istanasentris, dijiwai oleh semangat feodalistik,

penghambaan total kepada atasan sehingga dapat menghambat penumbuhan sifat kritis dan demokratis pada diri siswa. (c) Sastra lisan kadang bersifat etnosentrisme, membanggakan semangat kesukuan yang berlebihan (Ember dan Ember dalam Ihromi, 1981:16) karena sastra lisan merupakan bagian dari mitos yang berfungsi sebagai alat manipulasi untuk mempertahankan kedudukan dan status sosial (Firth (dalam Georges, 1968), dan merupakan bahasa perdebatan yang mengekspresikan tuntutan tentang pengakuan kebenaran dan status masyarakat pemiliknya (Leach, dalam Georges, 1968).

Kendala ini akan semakin bertambah ketika dihadapkan pada guru yang pengetahuan sastra lisannya rendah. Pengalaman penulis dalam mengajarkan sastra lisan, pada umumnya mahasiswa jurusan sastra, asing dengan sastra lisan yang bahkan ada di daerah mereka. Kenyataan itu tentu tidak kondusif bagi pembelajaran sastra lisan.

Kendala berikutnya adalah adanya sikap negatif para pakar pembelajaran sastra pada sastra lisan. Mereka seperti lupa bahwa selain ada sastra tulis ada juga sastra lisan. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang pembelajaran sastra mereka cenderung, sama sekali, tidak memerhitungkan sastra lisan.

Padahal, dari segi isi/makna sastra lisan juga mengandung nilai luhur yang penting untuk diberikan kepada siswa. Misalnya, pantun yang dikutip di atas mengandung nasihat agar tidak melupakan saudara karena saudara merupakan orang yang berjasa besar.

Dengan memperhatikan sisi strategisnya, pemanfaatan sastra lisan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra layak digalakkan. Namun demikian, berbagai kendala sebagaimana diuraikan, pemanfaatan sastra lisan sebagai bahan pembelajaran sastra menjadi tidak mudah. Oleh karena itu, diperlukan strategi tersendiri dalam pemanfaatan sastra lisan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra lisan ini tampaknya semakin menjadi fokus kajian oleh kalangan pakar pembelajaran sastra. Nurhadi (2020) telah meneliti pembelajaran sastra lisan dengan media audiovisual untuk pengembangan keterampilan berbahasa. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Soleh (2020) yang meneliti pembelajaran sastra lisan berbasis *soft skill* dalam penerapan literasi digital untuk pengembangan keterampilan berbahasa. Dwipayana (2020) juga menulis mengenai inovasi pembelajaran apresiasi sastra lisan dalam konteks masa pandemic *covid-19* dengan menerapkan metode *blended learning*. Penelitian-penelitian tersebut tentu memberikan

sumbangan pemikiran yang sangat berharga, tetapi belum menyentuh keseluruhan permasalahan dalam pembelajaran sastra lisan.

Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pembelajaran sastra lisan sisi yang lain. Berdasarkan pencermatan aneka komponen pembelajaran yang berkaitan dengan sastra lisan, berikut diajukan alternatif strategi pembelajaran sastra lisan yang berkaitan dengan pemilihan materi, penerapan metode, dan peran guru. Dibandingkan dengan komponen pembelajaran lainnya, ketiga komponen tersebut dianggap memiliki kekhasan dalam kaitannya dengan pembelajaran sastra lisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan strategi pembelajaran sastra dengan bahan sastra lisan. Penelitian ini merupakan telaah kritis atau gagasan konseptual. Data-data penelitian diperoleh berdasarkan pengalaman penulis dan hasil telaah pakar terhadap masalah yang diamati dengan didukung oleh teori yang relevan terutama teori sastra lisan dan pembelajaran sastra melalui studi pustaka. Data yang dimaksud berupa karakteristik sastra lisan yang berhubungan dengan strategi pembelajarannya. Data yang terkumpul dikelompok—

kelompokan sesuai dengan topik, dianalisis, dan disimpulkan.

Yang di maksud strategi pembelajaran adalah keseluruhan pola umum kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran yang efektif yang terbentuk oleh berbagai unsur pembelajaran tersusun secara padu dalam mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Strategi pembelajaran yang dimaksud, setidaknya, meliputi tiga hal: Strategi pengorganisasian pembelajaran, penyampaian pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran (Mawati, dkk., 2021:5-6).

Keputusan guru dalam menentukan strategi pembelajaran tidak boleh dilakukan secara serampangan, tetapi haruslah memerhatikan karakteristik berbagai potensi dan permasalahan yang berkaitan dengan berbagai komponen pembelajaran. Dalam kaitan ini, profesionalitas guru dalam penguasaan ilmu pedagogi menjadi faktor yang menentukan.

PEMBAHASAN

Pemilihan Materi

Beberapa tahun yang lalu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pernah melaksanakan proyek pengumpulan dan penerjemahan sastra lisan Indonesia. Hasil pengumpulan dan penerjemahan tersebut telah diterbitkan dalam bentuk buku kumpulan cerita rakyat menurut daerah masing-

masing . Walaupun menurut Lubis (dalam Hutomo, 1993:xii) hasil terjemahannya tidak memadai atau bahkan buruk, hal tersebut merupakan langkah yang baik dalam rangka menggali, mengenalkan, dan melestarikan sastra lisan Indonesia.

Pada 1990-an, Yayasan Obor Indonesia menancapkan tonggak dalam perjalanan sejarah sastra lisan Indonesia dengan mendanai penerbitan karya sastra lisan Indonesia dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia. Mutu penerbitan kali ini dapat dikatakan lebih bagus karena diawasi oleh para pakar yang berkompeten. Penerbitan karya sastra lisan yang disertai terjemahan itu sekali lagi amat berjasa pada penggalan, pengenalan, dan pelestarian sastra lisan.

Di luar lembaga tersebut, akhir-akhir ini, di perguruan-perguruan tinggi juga semakin banyak dilakukan penelitian sastra lisan dalam rangka penulisan skripsi, tesis, disertasi, maupun proyek-proyek penelitian lainnya. Penelitian-penelitian tersebut juga penting dalam rangka pelestarian sastra lisan Indonesia. Analisis sastra lisan yang dilakukan dalam penelitian-penelitian tersebut juga menjadi sarana penggalan dan pemanfaatan nilai-nilai dan segi-segi budaya lainnya dalam sastra lisan. Hanya sayangnya, hasil penelitian sastra lisan di perguruan tinggi tersebut

kebanyakan hanya berhenti di rak-rak buku.

Hasil penerbitan dan penelitian itu memberikan sumbangan yang signifikan kepada pembelajaran sastra lisan karena dapat menjadi sumber belajar dan berpotensi dimanfaatkan untuk mengatasi kendala pembelajaran yang disebabkan oleh sifat lisan sastra lisan. (a) Guru dapat memanfaatkan karya sastra lisan, baik yang masih berbahasa daerah atau yang berupa terjemahan, hasil penerbitan dan penelitian tersebut sebagai bahan pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar tidak harus berbentuk lisan. (b) Guru dan siswa dapat memanfaatkan hasil terjemahan untuk mengatasi kendala bahasa, sehingga pembelajaran sastra lisan dapat lebih lancar walaupun terjemahan tersebut masih belum mampu mengatasi masalah yang disebabkan oleh jarak budaya.

Sumber belajar berupa sastra lisan juga cukup melimpah dan berada di sekitar guru dan siswa. Pada masyarakat Jawa, misalnya, masih banyak dijumpai sastra lisan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya yang berupa gending Jawa, tembang dolanan anak-anak ludruk, ketoprak, wayang, cerita rakyat, dan sebagainya. Walaupun kemungkinan sastra lisan tersebut asing bagi siswa tetapi masih eksis di masyarakat. Justru itulah pembelajaran sastra lisan harus mampu mengenalkan,

memahami, mencintakan siswa pada sastra lisan.

Mengingat sumber belajar yang begitu melimpah, semestinya pemilihan materi bukan menjadi masalah rumit bagi pembelajaran sastra lisan. Dalam kaitan ini, yang diperlukan adalah keluasan wawasan guru terhadap melimpahnya sumber belajar tersebut dan kecakapan guru memilih materi yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Berkaitan dengan isi sastra lisan, guru juga harus jeli menentukan karya sastra lisan yang baik dan tidak boleh disajikan dalam pembelajaran. Sastra lisan yang mengandung cinta birahi dan kekejian harus disingkirkan dari pembelajaran.

Penerapan Metode Pembelajaran

Semua metode pembelajaran tentu dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra lisan, namun akan lebih baik apabila dalam pembelajaran digunakan metode yang beraspek rekreatif sehingga menyenangkan bagi siswa. Karakter sastra lisan memungkinkan untuk penerapan metode yang dimaksud. Misalnya, metode bermain peran dengan cara bermain ludruk, ketoprak, wayang orang, atau bentuk-bentuk drama lainnya. Banyak keuntungan yang didapat dari penggunaan metode bermain peran karena lewat metode ini

siswa bisa dikenalkan dengan cerita dan aneka macam tembang. Di samping itu, metode ini juga memudahkan pengenalan dan pelibatan siswa pada sastra lisan.

Metode yang lain misalnya demonstrasi, siswa dikondisikan mendemonstrasikan atau menampilkan sastra lisan tertentu. Misalnya, siswa dikondisikan supaya mau dan mampu menghafal dan melatunkan tembang-tembang tertentu. Supaya metode ini beraspek rekreatif metode ini bisa dipadu dengan kegiatan ekstrakurikuler berupa seni karawitan, bermain band, musik anglung, atau paduan suara. Untuk lebih menyemangati siswa, sekali waktu kelompok paduan suara yang menyanyikan teks sastra lisan tersebut ditampilkan dalam upacara bendera di sekolah.

Metode karya wisata dan inkuiri juga merupakan metode yang menarik diterapkan dalam pembelajaran sastra lisan. Metode ini diterapkan untuk merangsang siswa mendapatkan sendiri sastra lisan yang tersebar di masyarakat. Misalnya, siswa diajak berwisata di tempat tertentu yang pada tempat itu terdapat dongeng atau legenda yang masih hidup. Siswa selain diajak berrekreasi juga ditugasi mendapatkan dongeng atau legenda yang berkaitan tempat wisata tersebut.

Peran Guru

Peran guru dalam pembelajaran menempati posisi terpenting karena semua komponen pembelajaran bergantung pada tindak pembelajaran guru, termasuk dalam penentuan materi dan penerapan metode pembelajaran. Karakteristik sastra lisan juga menuntut guru untuk lebih kreatif dan berwawasan luas dibandingkan dengan ketika mengajarkan sastra tulis.

Sebagaimana telah dikemukakan, sastra lisan dikenal sebagai fosil hidup karena di dalamnya terkandung filsafat dan budaya masa lampau yang sudah mati atau tidak dikenali lagi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, Kaswadi (1991) menemukan di dalam cerita sandur di Tuban ada adegan seorang tokoh (Tangsil) mengambil seorang ronggeng (*ledhek*) dari *gudang*. Pengertian kata *gudang* di sini berbeda dengan pengertian kata *gudang* yang umum saat ini, yakni bangunan atau ruangan tempat menyimpan barang. Pengertian kata *gudang* pada cerita sandur tersebut adalah rumah tempat tinggal para ronggeng. *Gudang* juga dapat dipakai dalam pengertian tempat berkumpulnya para pelacur (lokalisasi).

Dalam cerita *sandur* juga terdapat adegan tokoh (Tangsil) menebangi kayu hutan dan memanfaatkan bekas hutan tersebut untuk dibuat ladang. Tangsil juga menanam pohon asam di pinggir-pinggir jalan

menuju ladangnya. Dua adegan ini terasa aneh untuk zaman sekarang, selain hal tersebut asing bagi anak-anak, juga melanggar undang-undang. Adegan menanam pohon asam di sepanjang pinggir jalan juga asing bagi anak-anak karena kebiasaan itu saat ini sudah tidak ada. Adegan membuka hutan dan mengubahnya menjadi lahan pertanian merupakan budaya masa lampau. Pada zaman dahulu, untuk membuat lahan pertanian atau tempat tinggal, orang harus membuka hutan, menebangi pepohonan, membat semak-semaknya. Adegan menanam pohon asam di pinggir jalan merupakan budaya yang muncul pada zaman penjajahan Belanda. Penjajah Belanda pada waktu itu memerintah penduduk untuk menanam pohon asam supaya daunnya bisa dimakan penduduk yang kelaparan sewaktu melakukan kerja paksa. Contoh-contoh adegan tersebut membuat jarak budaya dalam pemahaman sastra lisan.

Dalam pembelajaran, guru harus menggali informasi-informasi tersebut dalam rangka pemahaman karya sastra dan keberhasilan pembelajaran. Untuk mengaktifkan siswa, sambil berusaha menggali informasi, bila memungkinkan guru dapat menugasi siswa untuk ikut menggali informasi tersebut.

Dalam kaitannya dengan sifat magis, feodalistis, dan

etnosentris yang ada pada sastra lisan, guru harus berani dan kreatif membuat pembaruan interpretasi (reinterpretasi) agar karya sastra lisan yang bersangkutan tetap relevan dengan konteks zaman. Usaha tokoh utama yang bertapa untuk mendapat pusaka atau benda sakti atau kekuatan supranatural lainnya tidak dimaknai mencari kekuatan magis yang cenderung meniadakan peran subjek manusia, tetapi dimaknai sebagai usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka mencapai cita-cita. Dalam kaitannya dengan sifat feodalitis, guru dapat menekankan pada sikap menghormati atasan atau berbakti pada orang tua, membalas budi baik orang lain. Akan tetapi, sikap kritis dan demokratis harus tetap dijaga supaya tidak terjerumus pada kesetiaan yang buta. Yang berkaitan dengan etnosentris harus dikatakan bahwa etnosentrisme perlu dan penting, tetapi kebanggaan pada kesukuan tidak harus disertai dengan penghinaan pada suku lain. Misalnya, orang Minang boleh bangga karena seperti diceritakan dalam dongeng *Bundo Kanduang* orang Minang merupakan keturunan Bundo kanduang yang hamil karena minum air kelapa. Motif ini sama dengan kisah dalam *Babad Tanah Jawi* yang menceritakan Ki Ageng Pemanahan yang menurunkan raja-raja Jawa (Mataram) karena dia meminum air kelapa ajaib di

rumah Ki Ageng Giring. Akan tetapi, kebanggan tersebut tidak perlu disertai perendahan suku-suku lain yang dilahirkan dengan cara biasa.

Reinterpretasi bukan berarti membenaran terhadap sesuatu yang salah, tetapi kreativitas dalam memanfaatkan sesuatu yang ada untuk kepentingan yang lebih baik. Reinterpretasi itu disampaikan oleh guru, baik dengan metode tanya jawab atau ceramah, pada bagian akhir pembelajaran.

SIMPULAN

Pembelajaran sastra selama ini kurang memerhitungkan sastra lisan padahal banyak nilai strategis yang dapat dipetik dari pembelajaran sastra lisan. Nilai strategis tersebut, misalnya, (1) dalam sastra lisan banyak terkandung nilai-nilai dan berbagai jejak budaya bangsa pembelajaran sastra lisan juga menjadi sarana pengenalan nilai dan kebudayaan bangsa; (2) pembelajaran sastra lisan dapat digunakan sebagai sarana pelestarian bahasa dan sastra daerah yang menjadi kekayaan budaya bangsa; (3) akhir-akhir ini semakin gencar disadari dan dibicarakan pentingnya kearifan lokal. Sastra lisan menyediakan data yang melimpah untuk kepentingan penggalan nilai kearifan lokal tersebut.

Selain nilai strategis tersebut, karakteristik sastra lisan juga menjadi kendala dalam

pembelajarannya. Media sastra lisan yang umumnya berupa bahasa daerah membuat kesulitan untuk dipahami. Adanya unsur budaya masa lampau yang sekarang sudah tidak dikenali lagi dalam kehidupan sehari-hari juga menciptakan jarak budaya dan hal tersebut menciptakan kesulitan dalam pemahaman sastra lisan.

Oleh karena ada kendala pembelajaran yang disebabkan oleh karakteristik sastra lisan tersebut, dalam pembelajaran lisan guru perlu menempuh beberapa strategi supaya pembelajarannya dapat berhasil, antara lain (1) dalam pemilihan materi, selain bersumber sastra lisan yang masih hidup di masyarakat juga dapat memanfaatkan karya-karya sastra lisan terjemahan dan hasil-hasil penelitian yang telah ada; (2) dalam penerapan metode pembelajaran dipilih metode pembelajaran yang berespek rekreatif supaya siswa dapat mengenal, memahami, dan mencintai sastra lisan dengan cara yang menyenangkan, misalnya dengan metode bermain peran, demonstrasi, rekreasi; (3) Guru harus memperluas pengetahuan supaya mampu memahami nilai-nilai dan budaya dalam sastra lisan juga berani dan secara kreatif melakukan reinterpretasi untuk menyesuaikan makna sastra lisan dengan konteks zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Dwipayana, I Kadek Adhi. 2020. Inovasi Pembelajaran Apresiasi Sastra Lisan di Masa Pandemi Covid. *Stilistika* Volume 9, Nomor 1, November.
- Ember, Carol R. dan Ember, Melvin. 1981. "Konsep Kebudayaan" Dalam Ihromi, T.O. (Ed.). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Firth, Raymond. 1968. "Oral Tradition in Relation to Social Status." Dalam Georges, Robert A.(Ed). *Studies on Mythology*. Illinois: The Dorsey Press.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: Hiski Jawa Timur.
- Kaswadi. 1991. Sandur Baru Putra karya Desa Sadang Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban sebagai Teater Tradisional: Kajian Sosiologi Sastra. Skripsi. Surakarta: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, UNS.
- Leach, Edmund. 1968. "Myth as Justification for Faction and Social Change." Dalam Georges, Robert A.(Ed). *Studies on Mythology*. Illinois: The Dorsey Press.
- Mawati, Arin Tentrem, dkk. 2021. *Strategi Pembelajaran*. Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Muji. 2021. Sastra Lisan dan Pendidikan Karakter. *E-proceeding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya di Era Berkelimpahan*. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Nurhadi, Ardhian. 2020. Pembelajaran Sastra Lisan dengan Media Audiovisual sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan Bahasa. *Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNMA 2020, "Transformasi Pendidikan sebagai Upaya Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDCs) di Era Society 5.0"*.
- Soleh, Dwi Rohman. 2020. Pembelajaran Sastra Lisan Berbasis Soft Skill dalam Penerapan Literasi Digital. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13633/6637>
- Rakhmi, Martina Puspita. 2020. Peran Sastra Lisan sebagai Pendidikan Kebudayaan di Indonesia Pascapandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*.
- Rusily. 2007. "Pembelajaran Dongeng Melalui Pendekatan Kontekstual: Alternatif Peningkatan Apresiasi Sastra." Dalam Tjahjono, Tengsoe (Ed.) *Problematika Pembelajaran Sastra dan Solusinya*. Surabaya: lembaga penerbit FBS Unesa.